

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumiati and Asra (2008: 1) memandang pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana dan seberapa baik tentang pembelajaran, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut:

Pertanya "Apa" berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan "Siapa" berkaitan dengan guru dan siswa. Pertanyaan "Mengapa" berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Pertanyaan "Bagaimana" berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Pertanyaan "Seberapa baik" berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran yaitu sejauh mana siswa belajar dan guru mengajar.

Menurut Biggs dan Telfer sebagaimana dikutip Dimiyati and Mudjiono (2013: 33) mengemukakan bahwa:

Dinamika guru dalam kegiatan pembelajaran adalah acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan juga subjek pembelajaran itu sendiri.

Permasalahan pembelajaran akidah yang terjadi yaitu dengan melihat realita yang ada, bahwasanya pembelajaran akidah hanya sekedar penyampaian materi seorang guru kepada siswanya dalam suatu kelas dan hal tersebut membosankan bahkan bersifat monoton, sehingga suasana pembelajaran kurang aktif dan menarik. Hal ini disimpulkan setelah melakukan observasi seorang guru yang mengajar pelajaran akidah kelas 1 di *Madrasah Al-Mu'allimin* pada tahun 2014 ketika masa PPL. Dimana seorang guru hanya berpedoman kepada

apa yang tercantum dalam buku sehingga murid tidak memperhatikan, berbicara sendiri dan ada sebagian yang tertidur.

Kemudian pada tahun 2010 ketika melakukan wawancara sebagian santri kelas 4 KMI di Gontor 6 dikarenakan tidak faham tentang materi akidah, sehingga nilai pelajaran akidah mereka jelek. Mereka mengatakan bahwasanya guru sangat monoton dalam proses pembelajarannya karena itu siswa hanya menghafal definisi dan dalil-dalil *naqli* tanpa memahami materi akidah tersebut. Penelitian (Sholikaturun, 2011) di MI Sorodadi Sawangan Magelang, tentang Problematika Pembelajaran Akidah bahwasanya yang terjadi di sekolah tersebut adalah metode yang digunakan kurang efektif, sehingga siswa tidak nyaman dalam proses pembelajaran dan ternyata ada sebagian siswa yang memilih untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut (<http://www.Walisongo.ac.id>).

Dalam kegiatan pembelajaran akidah, seringkali seorang guru tidak menjelaskan secara lebih detail tentang materi akidah. Padahal hal tersebut sangatlah penting agar siswa tidak ragu dan bertanya-tanya tentang sesuatu yang dipercayainya. Menurut Madjid (1991: 10) bahwasanya:

Dalam proses perjalanan manusia untuk merenguk pengetahuan di berbagai lembaga pendidikan formal maupun informal merupakan cermin naluri dasarnya yang selalu bertanya dan mempertanyakan apa saja yang memikat perhatiannya.

Bagaimana akidah akan menjadi simpul, ikatan dan perjajian yang kokoh, jika proses pembelajarannya bersifat seperti demikian. Padahal semua yang diciptakan oleh Allah di alam semesta ini tidaklah sia-sia belaka. Seperti firman-Nya dalam (Q.S: Āli-‘Imrān, 191), yang artinya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Mushaf Al-Kāmil, 2013: 76).

Tidaklah heran jika seorang muslim hanya mengetahui apa itu akidah, tetapi banyak di antara mereka yang akidahnya lemah sehingga melenceng dari nilai-nilai akidah itu sendiri, “padahal penyimpangan dari akidah yang benar adalah kehancuran dan kesesatan” (Fauzan, 2001: 8). Sedangkan realita yang terjadi dalam proses pembelajaran, banyak para siswa tidak bisa menerima materi akidah dengan baik. “Hal ini merupakan salah satu dari sebab-sebab penyimpangan akidah *ṣahīhah* yaitu enggannya media pendidikan dan informasi melaksanakan tugasnya dengan baik” (Fauzan, 2001: 13).

Seperti contohnya: mengenai materi rukun Islam dan rukun iman, seorang guru menyampaikan sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, kemudian menghafalkannya serta harus dipercayai saja. Harusnya guru menerangkan dengan jelas dan memahamkannya kepada siswa, salah satunya yaitu berpikir dengan akal dan hati (Observasi di *Madrasah Al-Mu'allimin* Yogyakarta, 2014/10/27).

Banyak orang yang mengetahui definisi-definisi dalam akidah tanpa bisa memahami, mengerti dan kurang bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seringkali apa yang mereka perbuat hanya sekedar mengikuti orang lain dalam segala hal tanpa mengetahui esensi yang diikutinya. Lebih miris lagi iman mereka akan mudah diombang-ambingkan karena ketidakhemannya, “padahal akidah dalam Islam meliputi: keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan

perbuatan dengan amal *shaleh*" (Nata, 2013: 84). Sebagaimana *Syekh* Muhammad 'Abduh (1979: 38) menegaskan:

Banyak sekali pemuka agama itu menyatakan, bahwa agama itu musuh akal, baik mukadimahnyapun maupun kesimpulannya. karena itu rusaklah ilmu kalam dan menyusuplah ke dalamnya pentakwilan dan penafsiran yang bukan-bukan, sehingga orang terlena dengan khayalan yang tak pernah menjadi kenyataan, dampak dari lemahnya nilai akidah akan berujung pada kerusakan akhlak, karena kurangnya pemahaman seorang muslim akan akidah. Jangan heran tiap-tiap golongan menjadi terlalu fanatik yang akhirnya memecah belah umat Islam kepada partai-partai.

Sedangkan dalam Islam Tidak ada satupun dalam ajaran Islam yang membolehkan hal-hal yang sedemikian rupa, bahkan Islam melarang dengan keras dan sangat tegas. Allah berfirman dalam (Q.S: Ar-Rūm, 31-32) yang artinya:

Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (Mushaf Al-Kāmil, 2013:408).

Sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an pertama kali diawali dengan (Q.S: Al-'Alaq ayat, 1-5), dimana ketika Nabi Muhammad berada di goa *Hira*. Kemudian datanglah Malaikat Jibril ketika itu untuk menyampaikan wahyu kepada beliau dengan ayat tersebut, yang intinya adalah menyeruhkan kepada seluruh umat manusia untuk "*Iqra*" yang artinya: Belajar membaca, mendalami dengan sungguh-sungguh, melakukan penelitian (*research*), dan menghimpun" (Anis, 2008: 25). Sungguh Allah telah menyuruh umatnya agar benar-benar berpikir baik itu dengan akal pikiran dan *qolbun* (hati) seperti dalam (Q.S: Al- Hajj: 46, Al-Baqarah: 164, Shād: 29, dan An-Nahl: 68-69).

Dari berpikir itulah seseorang akan bisa memahami, menerima dan memaknai segala sesuatu dengan baik dan benar. Muhammad 'Abduh (1979: 40) mengatakan bahwa:

Telah merupakan suatu ketetapan di kalangan kaum muslimin, kecuali orang yang tidak percaya kepada akal dan agamanya, bahwa sebagian dari ketentuan-ketentuan agama itu adalah tidak mungkin untuk meyakinkannya kecuali melalui akal.

Sebagaimana realita dan idealita yang ada, yaitu dengan rendahnya pemahaman seorang muslim akan akidah Islam yang tercermin dari bagaimana seseorang pertama kali mendapatkan pembelajaran akan akidah, sehingga berdampak kepada akhlak masyarakat sekarang ini. Syekh Muhammad 'Abduh (Madjid et.al., 1991:28) mengatakan, "Bahwa Cahaya Islam itu tertutupi oleh perilaku kaum muslimin yang tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya". Maka seorang guru harus mampu mengajarkan, memahamkan kepada para siswanya mengenai akidah Islam secara baik dan benar.

Dalam hal ini Harun Yahya adalah nama pena dari seorang Adnan Oktar, mempunyai suatu konsep dengan karya bukunya yaitu *Deep Thinking* (berpikir mendalam atau bagaimana seorang muslim berpikir). Yahya (2001: 29) mengemukakan bahwa:

Seseorang yang tidak mau berpikir akan terjadi kelumpuhan mental, akal akan menjadi lemah, penglihatan menjadi kabur, berperilaku sebagaimana seseorang yang tidak melihat kenyataan di depan matanya, sarana yang dimiliki untuk membedakan yang benar dari yang salah menjadi lemah, ia tidak mampu memahami sebuah kebenaran

Banyak terjadi ketidakfahaman seseorang, sehingga menghasilkan orang-orang yang hanya *taqlid* buta. "Karena kaum modern sebenarnya mereka

mempelajari kitab bukan ilmu” (‘Abduh, 1979: 54). Apalagi “naluri manusia yang selalu bertanya dan mempertanyakan apa pun yang belum diketahui merupakan pembawaan (*malakah*) yang tidak terpisahkan dari manusia” (Madjid et al., 1991: 10). Berpikir dengan konsep *Deep Thinking* disini tidak akan terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (*Ilāhiyyah*), Bahkan akan menjadikan seseorang berpengetahuan luas dan lebih bersyukur tentang kekuasaan penciptaan Allah yang beraneka ragam.

Meurut Harun Yahya, “bahwa berpikir bukan hanya dilakukan oleh para profesor dan cendikiawan, tetapi semua manusia diberikan oleh Allah akal dan pikiran agar difungsikan dengan baik dan benar” (Yahya, 2001: 13). Yang membuat menarik dari penerapan konsep ini adalah dalam buku karya Harun Yahya tersebut, mengajak kita untuk merenungkan bagaimana seorang muslim yang diperintahkan Allah untuk berpikir, agar bisa mengenal dirinya sehingga bisa mengenal Allah sebagai Tuhannya dan menjalankan kehidupan sesuai tuntunan agama dengan benar.

Dalam konsep *Deep Thinking* seseorang diajak untuk berpikir dan merenungkan secara baik, benar dan sehat dengan memaksimalkan akal dan hati, sehingga segala sesuatu yang dipelajari akan bisa menjadi ilmu dan pengetahuan. “Sebagaimana akidah yang sering dikaitkan dengan konteks-konteks kepercayaan yang bersifat dogmatis atau *tauqīfiyyah*” (Fauzan, 2011:6). Tetapi dalam penerapannya konsep *Deep Thinking*, mengajak para guru dan siswanya untuk bisa aktif dan mengeksplorasi cara berpikir mereka dengan merenungkan segala penciptaan-penciptaan Allah yang ada di alam semesta ini,

sehingga akan lebih menambah khazanah keilmuan serta membuat suasana pembelajaran akidah lebih aktif dan menarik.

Pentingnya pembelajaran akidah, “karena akan menjadi dasar dari keimanan seorang muslim karena keyakinan tidak boleh tercampur dengan sedikitpun keraguan” (Ilyas, 2009: 3). Hal ini membuat penulis meneliti dan mencari permasalahan tentang pembelajaran akidah. Banyak hal yang ditemukan antara lain: kebosanan pembelajaran akidah yang bersifat monoton, bersifat tekstual, kurang menarik, pembelajaran bersifat pasif, hanya bersifat dogmatis dan siswa kurang bisa memahami apalagi mengaplikasikannya. Di sini penulis berupaya untuk memberikan masukan mengenai pembelajaran akidah agar menarik, efektif dan efisien. Dalam penerapan konsep *Deep Thinking* tidak akan pernah terlepas dari nilai-nilai *transendental Ilāhiyyah*, sebagai batasannya adalah dalil-dalil *naqli* (Al-Qur’an dan Hadits).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah yang dimaksud dengan konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya?
2. Bagaimanakah penerapan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menurut Moleong (2012: 400) merupakan, “pernyataan operasional yang merincikan dari apa yang akan diselesaikan dan dicapai dalam

penelitian. dan dirumuskan sebagai upaya oleh peneliti untuk memecahkan masalah”. Maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran akidah dengan konsep *Deep Thinking*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menurut Moleong (2012: 401), “dirumuskan secara singkat, dengan bahasa yang tepat, dan dikemukakan apa yang kiranya menjadi kegunaan hasil penelitian baik bagi dunia ilmu pengetahuan dan manusia pada umumnya”. Adapun manfaat atau kegunaannya, antara lain:

1. Akademik, dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam khususnya dalam pembelajaran akidah.
2. Fungsional, dapat memberi wawasan dan pedoman bagi para pendidik baik guru maupun orang tua.
3. Global, dapat membuka wawasan, meningkatkan keilmuan, menambah keimanan, kesyukuran dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan disusun secara sistematis, runtut dan terarah. Oleh karena itu dalam menyusun skripsi ini secara garis besar, penyusun membahas tiga bagian, yaitu: bagian awal, pokok dan akhir. Tiga bagian tersebut kemudian



dikembangkan menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang secara sistematis saling berhubungan, dan merupakan satu kesatuan, sebagaimana berikut:

Bab I, Merupakan bab pendahuluan, membicarakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kemudian pada bab kedua peneliti menjelaskan tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III, Kemudian pada bab ketiga peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab VI, Selanjutnya peneliti mendeskripsikan tentang kajian dan pembahasan dalam penelitian ini yang meliputi: biografi dari Harun Yahya, pengertian dan tatanan berpikir konsep *Deep Thinking*, aspek-aspek dalam konsep *Deep Thinking*, alasan dan fungsi konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah, Hubungan dan Batasan Pembelajaran Akidah Dengan Konsep *Deep Thinking* dalam Perspektif Al-Qur'an, penerapan konsep *Deep Thinking* dalam pembelajaran akidah dan kritik, keunggulan serta kelemahan konsep *Deep Thinking*

Bab V, bab yang terakhir adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.